

BAB 1

PENDAHULUAN

Prevelensi luka bakar di dunia masih tergolong tinggi, dibuktikan dengan angka kematian yang mencapai sekitar 180.000 korban meninggal setiap tahunnya. Kejadian luka bakar di dunia mayoritas terjadi dinegara dengan penghasilan rendah sampai dengan menengah, data menunjukkan wilayah afrika dan asia tenggara menyumbang angka terbanyak sebesar 60% kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Luka bakar di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI pada rentang tahun 2014-2018, menyatakan bahwa di Indonesia dari tahun 2014-2018 telah terjadi peningkatan kejadian luka bakar sebanyak 35%. Pada tahun 2018 sebanyak 1.701 (20,19%), tahun 2017 sebanyak 1.570 (18,64%), tahun 2016 sebanyak 1.432 (17,03%), tahun 2015 sebanyak 1.387 (16,46%), dan tahun 2014 sebanyak 1.209 (14,35%) kejadian luka bakar. Prevalensi luka bakar di Indonesia sebesar 2,2% yang terjadi di sejumlah provinsi yaitu Nangroe Aceh Darusalam (5,2%), Kepulauan Riau (3,8%) dan prevalensi tertinggi di Provinsi Bali yaitu (6,8%). Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi luka bakar tertinggi terdapat 3.518 kasus luka bakar. Angka kejadian luka bakar terus meningkat disetiap tahunnya. Tingkat luka bakar tertinggi di Negara berkembang terjadi pada kalangan perempuan sedangkan di Negara maju tertinggi pada laki-laki. Sebagian besar sekitar 80% cedera luka bakar terjadi di rumah dan 20% terjadi di tempat kerja (Kemenkes RI, 2018).

Luka bakar merupakan suatu jenis trauma dengan mortalitas tinggi yang sangat memerlukan penatalaksanaan khusus sejak awal (fase syok) sampai fase lanjut. Kerusakan yang terjadi pada kulit atau jaringan tubuh dapat merusak jaringan, sehingga diperlukan penanganan yang tepat. Luka bakar biasanya disebabkan oleh panas atau radiasi, radioaktif, arus listrik, gesekan atau kontak dengan senyawa kimia (Wijaya *et al.*, 2019). Kasus luka bakar merupakan suatu bentuk cedera berat yang memerlukan penatalaksanaan yang baik dan tepat, karena jika tidak segera ditangani akan memperparah luka dan dapat menyebabkan komplikasi berupa dehidrasi, infeksi sekunder dan lain-lain. Pertolongan pertama pada luka bakar sangat menentukan perjalanan penyakit itu selanjutnya (Sari *et al.*, 2018). Luka bakar merupakan cedera yang memiliki

mordibilitas dan derajat cacat tertinggi dirumah sakit. Cedera luka bakar yang luas dan dalam masih merupakan penyebab utama kematian. Anak-anak dan orang tua beresiko untuk mengakami luka bakar yang lebih dalam karena lapisan kulit dermis mereka tipis. Jika kasus pada luka bakar tidak ditangani dengan baik akan mengalami berbagai macam penyakit lainnya seperti syok, infeksi, ketidakseimbangan cairan elektrolit dan distress pernafasan. Selain itu luka bakar juga bisa menyebabkan stres emosional (trauma) dan psikologis yang berat karena cacat akibat luka bakar dan bekas luka (Assirri A, 2020).

Pertolongan pertama pada luka bakar tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis saja, namun masyarakat juga harus mengetahui apa saja penanganan pertama pada luka bakar (Sari *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di Pandean Ngemplak Boyolali dengan melakukan observasi dan wawancara pada ibu rumah tangga di peroleh data bahwa, peristiwa kejadian luka bakar rumah tangga di daerah tersebut sering terjadi 5-10 kali dalam satu sebulan. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena minyak goreng, air panas, setrika listrik, maupun terkena kenalpot. Tindakan dalam penanganan luka bakar yang dilakukan pada masyarakat tersebut masih kurang tepat, dibuktikan dengan wawancara yaitu lima orang mengatakan penanganan dini yang sering dilakukan yaitu menggunakan odol pasta gigi, dua orang menggunakan kecap, tiga orang dengan mengipas-ngipas bagian luka atau mengabaikan luka tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat maka mengedukasikan tentang pertolongan pertama kepada masyarakat sangatlah penting (Sari *et al.*, 2018). Pertolongan pertama adalah pertolongan yang di berikan saat kejadian atau bencana terjadi di tempat kejadian, sedangkan tujuan dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan, mencegah kesakitan makin parah, dan meningkatkan pemulihan. Semua luka bakar ringan ataupun luka bakar berat dapat menyebabkan komplikasi berupa *shock*, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, infeksi sekunder dan lain lain. Pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan untuk menyediakan kondisi psikologi dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kesehatan (Sari *et al.*, 2018).

Pencegahan luka bakar sangat diperlukan terutama karena banyaknya korban luka bakar yang fatal yang tidak mampu bertahan hidup sampai mendapatkan pertolongan medis yang lebih lanjut. Luka bakar terbagi atas 4 derajat, yaitu derajat I, II, III. Penyebab tertinggi terjadinya luka bakar adalah suhu tinggi atau panas (95%). Jenis panas ini dapat dibagi menjadi 3 yaitu melepuh (50%), kontak langsung dengan api (24%), dan kebakaran (26%). Penanganan awal penting untuk diperhatikan dalam mencegah semakin buruknya luka bakar dan mencegah terjadinya komplikasi. Penanganan dalam penyembuhan luka bakar diperlukan untuk mencegah infeksi dan memberikan sisa sel epitel untuk berpoliferasi dan menutup permukaan luka. Penyembuhan luka memiliki tiga fase, yaitu inflamasi, poliferasi dan remodeling. Infeksi merupakan faktor yang dapat mengganggu dan menghambat proses penyembuhan.

Kurangnya informasi tentang penanganan pertama pada luka bakar terutama dikalangan masyarakat menjadikan luka bakar semakin parah dan dapat meningkatkan angka kejadian luka bakar di Indonesia, Terbukti dengan penelitian Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 97 orang pedagang gorengan yang telah memenuhi kriteria inklusi. Dari data yang didapatkan melalui pengisian kuisisioner, 97 responden (100%) menjawab pernah mengalami luka bakar sebelumnya. Hanya 6 responden (6,2%) yang menjawab sudah pernah mendapat informasi tentang pencegahan atau penanganan pertama luka bakar dengan 1 responden mendapat informasi bersumber dari dokter/petugas medis, 2 responden bersumber dari internet, 1 responden bersumber dari surat kabar, dan 2 responden dari media elektronik. Didapatkan juga 11 dari 97 responden (11,3%) yang menjawab penggunaan herbal berbahaya bagi luka bakar. Dari 97 responden, 3 responden (3%) mencari pengobatan lebih lanjut untuk mengobati luka bakar, dengan 1 responden berobat ke dokter dan 2 responden berobat ke bidan (Wijaya *et al.*, 2019). sehingga membuat penulis tertarik mengambil tema ini untuk mengedukasikan agar masyarakat mengetahui cara penanganan pertama pada luka bakar yang baik dan benar. Penyampaian informasi tentang kesehatan dapat melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan program KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dalam bentuk media cetak, karena media cetak lebih

efektif dan penyampaian informasi dengan menyertakan gambar sehingga dapat memperjelas pembaca. Bentuk media cetak dapat berupa buku saku, poster, *booklet*, *leaflet*, brosur dan majalah. Media cetak yang penulis pilih yaitu berupa *booklet*, karena penggunaan media poster ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan informasi tentang kesehatan dimana materi dalam *booklet* lebih lengkap sehingga masyarakat akan lebih memahami isi dari *booklet* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk memberikan pendidikan kesehatan terutama penderita hipertensi, salah satu media untuk promosi kesehatan berupa media *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara penanganan pertama luka bakar. Media *booklet* adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa pesan kesehatan yang berbentuk buku yang berisi gambar dan penjelasannya. Media *booklet* memberikan sarana pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan kepada orang lain sehingga mudah untuk memahami bagaimana cara melakukan penanganan pertama pada luka bakar. Pemberian media *booklet* lebih efektif dan lebih menarik (Wijayanti, 2018). Tujuan dari pemberian materi penanganan luka bakar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan tentang bagaimana melakukan tindakan penanganann pertama pada luka bakar.

Diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat tentang bagaimana penangan luka bakar sebagai alternatif penangan luka luka terhada penderita luka bakar dengan media *booklet*, dapat menerapkan penanganan secara mandiri dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penanganan pertama luka bakar. Dengan media *booklet* dapat memberikan informasi dengan spesifik dan dapat dipelajari setiap saat.